

## Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja di Tengger Kandangan Surabaya

Intan Nurmalita Sari<sup>1\*)</sup>, Ali Yusuf<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [intan.20062@mhs.unesa.ac.id](mailto:intan.20062@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja di Tengger Kandangan Surabaya, faktor penghambat serta pendukungnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua orang tua menjalankan perannya dalam memberikan pendidikan seks pada remaja, terbukti dengan cara mereka memberikan pendidikan seks kepada remaja dengan menerapkan batasan-batasan baik sesama jenis maupun lawan jenis dan memberikan pendekatan yang akan menimbulkan keterbukaan di antara keduanya. Salah satu faktor sebagai pendukung dalam orang tua memberikan pendidikan seks adalah komunikasi di antara keduanya berjalan baik dan remaja peduli atas dirinya.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Pendidikan Seks, Remaja

**Abstract:** This research aims to examine and analyze the role of parents in providing sex education for teenagers in Tengger Kandangan Surabaya, the inhibiting and supporting factors. The approach used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews and documentation with informants. The results of this research show that all parents play their role in providing sex education to teenagers, as evidenced by the way they provide sex education to teenagers by implementing boundaries for both the same and opposite sex and providing an approach that will create openness between the two. One of the supporting factors for parents providing sex education is that communication between them goes well and teenagers care about themselves.

**Keywords:** role of parents, sex education, teenagers

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Permasalahan seksual pada remaja seringkali menimbulkan bahaya bagi orang tua yang melindungi anaknya dari kejadian yang tidak diinginkan. Masalah seks ini muncul bisa dari beberapa faktor seperti lingkungan pergaulan/ pertemanan, media digital yang sudah modern, perhatian orang tua dan rasa keingintahuan yang tinggi dari remaja tersebut. Remaja yang memiliki rasa ingin tahu lebih besar kemungkinannya untuk mencoba sesuatu yang baru, termasuk aktivitas seksual (Supratiwi et al., 2011). Mereka berusaha mencari jati dirinya dengan mengeksplorasi hal-hal diluar sana yang seharusnya masih dalam kontrol orang tua. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan berbagai macam perilaku seksual. Perilaku seksual remaja memang sangat memprihatinkan. Padahal, dampak negatif perilaku seksual berisiko negatif, antara lain yaitu kehamilan di luar nikah, aborsi, dan infeksi menular seksual (Rusmiati & Hastono, 2015). Menurut Dewi Rahayu dalam website Universitas Jambi, bahwa pendidikan seks difokuskan untuk mengajarkan anak tentang perilaku seksual sedini mungkin agar mampu terhindar dari perilaku yang berisiko terhadap seksual menyimpang (Rahayu, 2022).

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seks mencakup informasi tentang hubungan seksual. Kesalahpahaman inilah yang menyebabkan orang tua sering merasa enggan untuk membahas pendidikan seks dengan anak remaja mereka karena topik ini dianggap tabu. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang materi pendidikan seks menyebabkan mereka percaya bahwa anak akan memahaminya secara otomatis tanpa perlu penjelasan (Maimunah, 2017). Mereka menganggap bahwa

seks merupakan urusan orang yang cukup dewasa, dan berbau vulgar. Padahal kenyataannya cakupan pendidikan seks cukup luas dan menyangkut banyak hal. Peran keluarga atau orang tua merupakan faktor terpenting dalam mencegah pelecehan seksual pada remaja saat ini (Ulfaningrum et al., 2021). Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja. Oleh sebab itu, perlu dukungan dari keluarga, pertemanan remaja dan masyarakat dalam pengetahuan pendidikan seks.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling penting, karena disanalah terdapat keluarga tinggal dan tempat anak-anak untuk mendapat pendidikan (Mata & Gadjaja, 2022). Ada banyak hal yang dapat diajarkan dalam lingkungan keluarga salah satunya pendidikan seks. Perlu adanya kedekatan yang akan menimbulkan keterbukaan agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka tentang pendidikan seks. Hal ini terbukti pada pernyataan dari Rakhmat (2007) bahwa, etika orang tua dan anak dekat satu sama lain akan timbul rasa saling menyukai, komunikasi menjadi efektif, hubungan orang tua-anak menjadi nyaman, dan hal ini menimbulkan rasa keterbukaan dan kepercayaan diri. Untuk memunculkan kedekatan ini diperlukan komunikasi antara orang tua dan remaja agar pendidikan seks dapat tersalurkan dengan baik. Komunikasi akan terjalin secara efektif jika hubungan diantara orang tua dan remaja berjalan baik (Maimunah, 2017). Agar, remaja lebih mudah menerima apa yang disampaikan orang tua, perlu adanya komunikasi untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama-sama. Dengan demikian diharapkan orang tua mampu menjadi sumber informasi pertama bagi anak (Hardiyanti, 2023).

Pencapaian tujuan pendidikan seks memerlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak seperti orang tua, teman, guru, masyarakat dan kontrol tontonan yang dilihat oleh remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan yang positif, hal tersebut akan membuatnya terhindar dari hal-hal negatif seperti kekerasan seksual. Pendidikan seks yang ada dalam keluarga juga harus diajarkan kepada seluruh anggota keluarga, tak terkecuali pada anak. Dikarenakan umur anak sudah memasuki masa remaja mereka merasa sudah cukup matang dalam menarik lawan jenisnya, dan memiliki perasaan yang tidak stabil, emosional, dan tidak bisa mengontrol hawa nafsu yang ada pada dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja agar terhindar dari hal-hal negatif seperti kekerasan seksual. Orang tua menjadi orang pertama yang dekat dengan anak dalam proses pengetahuannya mengenai seks. Pendampingan dalam proses mencari tahu tentang seks pada remaja perlu diberikan sedini mungkin agar remaja terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun terdapat hambatan dalam memberikan pendidikan seks di usia remaja yang tidak mudah dikontrol, diharapkan orang tua dengan sabar mampu menyampaikannya dalam kondisi, suasana dan waktu yang tepat agar dapat tersampaikan dengan baik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya didasarkan pada situasi kehidupan nyata (Moleong, 2015). Data yang diperoleh umumnya berbentuk kata-kata, bukan angka. Dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja di Tengger Kandangan Surabaya. Penelitian ini dilakukan langsung di Tengger Kandangan, Kelurahan Kandangan, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi (Arikunto, 2006). Subjek dari penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak remaja sedang menempuh jenjang SMP atau SMA di lingkungan Tengger Kandangan, Kelurahan Kandangan, Kecamatan Benowo, Surabaya serta remaja.

Dalam rangka menjawab fokus penelitian, peneliti mengumpulkan data dilapangan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Dalam kegiatan observasi partisipatif, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan jelas dalam mengungkapkan makna dari setiap perilaku yang terlihat (Sugiyono, 2013). Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam di mana struktur setiap pertanyaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi, termasuk karakteristik dari informan yang sedang diwawancarai (Mulyana, 2004). Dan catatan lapangan yang diperoleh langsung dari setiap kondisi dan karakteristik informan yang menarik bagi peneliti, dalam arti berbeda satu dengan yang lain. Serta dokumentasi berupa foto dan interaksi dengan subjek penelitian. Instrumen dalam penelitian ini yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai tokoh sentral (Riyanto & Oktariyanda, 2010). Sebagai panduan dalam memperoleh data, peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam proses menggali informasi

dan alat perekam dalam proses wawancara agar tidak terjadi pengulangan dalam menggali informasi dan meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan mengumpulkan data yang telah dikumpulkan berupa wawancara dan dokumentasi, memilah data yang sesuai dengan menjawab fokus penelitian, melakukan analisis, menemukan perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu serta menarik kesimpulan. Menurut pendapat Miles & Huberman (1984), teknik analisis data yakni tiga tahap reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan. Sedangkan menurut Moleong (2015), terdapat empat kegiatan untuk melakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang melibatkan orang tua dan remaja di Tengger Kandangan Surabaya. Peneliti mengkaji hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang ada di lokasi penelitian. Melalui hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menganalisis tentang Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja di Tengger Kandangan Surabaya.

#### **1. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Tengger Kandangan Surabaya**

##### **a. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks**

Peneliti melakukan wawancara dengan 7 informan yang menjadi orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Dalam penelitian, diantara orang tua menempuh pendidikan terakhir ada yang SMP, SMA/K, S1 dan D3. Dengan pendidikan terakhir orang tua tersebut dapat diketahui bahwa sejauh mana mereka dapat memahami tentang pendidikan seks. Terbukti temuan yang dihasilkan para orang tua memahami tentang pendidikan seks.

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi seputar seks tentang menjaga kesehatan reproduksi kepada remaja. Orang tua memiliki cara yang beragam dalam memberikan pengetahuan tentang menjaga kesehatan reproduksi. Terbukti para orang tua mengajarkan tentang menjaga kesehatan reproduksi sedini mungkin kepada anak mereka sampai menginjak masa remaja atau dapat dikatakan memasuki usia baliqh seperti yang harus dilakukan saat mengalami menstruasi, memberikan contoh tentang berbagai penyakit menular disekitar, dan mencari area kemaluan dengan bersih baik remaja laki laki maupun perempuan

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi seputar seks tentang cara melindungi diri pada remaja apabila sedang keluar rumah. Orang tua memiliki cara yang beragam dalam mengajarkan cara melindungi diri pada remaja. Terbukti para orang tua mengajarkan tentang cara melindungi diri dengan menjaga batasan agama baik dengan muhrim dan bukan muhrimnya, tidak bergaul dengan teman yang menjurus pada hal hal negatif, tetap bersama orang tua apabila pulang sekolah, dan ikut ekstrakurikuler bela diri.

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi seputar seks tentang menutup aurat pada remaja. Masih ada orang tua yang telah memberikan motivasi dalam menutup aurat tetapi remaja belum melaksanakan yang diajarkan orang tua. Adapun cara orang tua mengajarkan tentang menutup aurat yang beragam seperti memakai hijab bagi perempuan, berpakaian sesuai syariat, memakai pakaian yang rapi dan sopan,

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi seputar seks tentang mengajarkan nilai nilai keagamaan pada remaja agar ada batasan dan terhindar dari kegiatan perilaku seksual yang menyimpang. Terbukti para orang tua menjalankan perannya yang beragam dalam mengajarkan nilai nilai keagamaan pada remaja seperti sholat, mengaji, mengajarkan tauhid, mendengarkan ceramah, memakai pakaian yang sopan dan celana panjang sesuai syariat jika keluar rumah dan mendoakan orang yang sudah meninggal

##### **b. Cara orang tua menyampaikan pendidikan seks pada remaja**

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi terkait cara orang tua menyampaikan pendidikan seks. Diketahui orang tua menyampaikan pendidikan seks dengan menjaga batasan batasan baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Serta orang tua melakukan pendekatan dalam menyampaikan pendidikan seks pada remaja, agar

menimbulkan keterbukaan diantara keduanya. Dengan adanya keterbukaan ini orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak anak mereka tentang pendidikan seks. Peneliti juga melakukan observasi kepada seluruh informan bahwa orang tua dan remaja dapat dikatakan cukup dekat satu sama lain. Kedekatan tersebut kadang terdapat pro dan kontra pada remaja, karena emosi yang tidak stabil yang membuat keduanya terjadi kesalahpahaman ataupun perbedaan.

**c. Cara remaja memperoleh pengetahuan mengenai seks**

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi terkait cara remaja memperoleh pengetahuan mengenai seks. Diketahui seluruh remaja mendapat pendidikan seks salah satunya dari orang tua saat membicarakan apa yang tidak diketahui remaja atau pada saat ada kejadian disekitar yang mengharuskannya untuk menghindari dari perbuatan yang tidak diinginkan. Adapun cara remaja memperoleh pengetahuan mengenai seks dari sekolah yang diajarkan oleh guru mata pelajaran biologi atau sejenis yang membahas tentang reproduksi dan mengenai seks, teman dan tontonan di media sosial yang beredar.

**2. Faktor Penghambat Tentang Memberikan Pendidikan Seks Dari Orang Tua Bagi Remaja Di Tengger Kandangan Surabaya**

Adapun peneliti menemukan temuan dalam penelitian terkait faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Diantaranya, masih ada orang tua yang menganggap bahwa seks itu masih tabu. Sehingga, orang tua sungkan dalam memberikan pendidikan seks pada remaja, karena dirasa mereka sudah cukup besar dan dewasa serta akan mengetahui dengan sendirinya melalui teman, sekolah atau lingkungan sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi terkait faktor hambatan dalam memberikan pendidikan seks yaitu masih ada orang tua yang kurang luas dalam memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks sehingga tidak dapat mengajarkannya secara maksimal kepada remaja dan remaja itu sendiri yang menjadi hambatan orang tua dalam menyampaikan tentang pendidikan seks. Remaja mengambil keputusan sendiri tanpa meminta saran atau nasehat pada orang tua mengenai seks, mereka merasa yang paling tahu dan bisa menjaga dirinya sendiri, padahal orang tua lebih tahu dan berpengalaman daripada anak.

**3. Faktor Pendukung Tentang Memberikan Pendidikan Seks Dari Orang Tua Bagi Remaja Di Tengger Kandangan**

Setelah menemukan temuan faktor hambatan, peneliti menemukan faktor yang mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Terbukti, para orang tua membangun komunikasi yang baik dengan remaja. Hal hal yang dikomunikasikan orang tua dan remaja mencakup banyak hal salah satunya tentang pendidikan seks. Untuk mencapai tujuan pendidikan seks yang bermakna, orang tua perlu membangun komunikasi yang menimbulkan kedekatan dengan remaja. Orang tua sering kali menanyakan tentang berita terbaru dimedia sosial tentang kekerasan seksual yang ada disekitar, berdiskusi dengan orang tua tentang hal hal yang tidak diketahui remaja seputar pendidikan seks, dan lingkungan pertemanan serta batasan yang menjadi tanggungjawabnya. Peneliti juga menemukan faktor pendukung lain orang tua memberikan pendidikan seks yaitu remaja peduli dan mawas diri tentang kejadian seputar pendidikan seks yang ada disekitarnya. Terbukti remaja selalu patuh dan menuruti apa yang dikatakan orang tua tentang pendidikan seks.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka pembahasan ini akan menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Peneliti akan menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh, menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan dan mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pembahasan in akan menjawab fokus peneltian tentang Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Remaja di Tengger Kandangan Surabaya.

**1. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Tengger Kandangan Surabaya**

**a. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks**

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui semua orang tua telah berperan dalam memberikan pendidikan seks remja seperti

pengetahuan menjaga kesehatan reproduksi, memotivasi dan menasehati tentang menutup aurat dan menjaga diri serta menanamkan nilai-nilai agama. Hal tersebut terbukti pada pendapat Astuti, (2013) bahwa, orang tua sebagai pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada anaknya, menanamkan sikap dan keterampilan yang baik, memimpin keluarga dan menata hidupnya, memberikan teladan sebagai keluarga yang ideal, serta bertanggung jawab baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Pemahaman tentang pendidikan seks itu penting agar dapat diajarkan dari orang tua ke anak remajanya. Diketahui 4 dari 7 orang tua di Tengger Kandangan Surabaya memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK dan 2 diantaranya memiliki pendidikan terakhir D3 dan S1. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryuni & Anggraeni (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks secara dini pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin mudah untuk memperoleh informasi, seperti pendidikan seks.

Mendampingi berarti berjalan sejajar dengan remaja. Hal tersebut tercermin pada orang tua di Tengger Kandangan Surabaya, bahwa mereka memberikan pendampingan seperti memotivasi dan menasehati untuk menutup aurat dan menjaga diri apabila sedang berada diluar rumah. Diketahui orang tua di Tengger Kandangan Surabaya mengajarkan tentang menutup aurat dengan berpakaian rapi dan sopan, menggunakan hijab bagi perempuan dan memakai celana panjang bagi laki-laki. Jika memungkinkan, orang tua tidak hanya bisa berbicara objektif tentang seks, tetapi juga menjelaskan sesuatu kepada anak dengan sabar, tanggung jawab terkait konsep seks dalam agama (Atreya, 2020). Konsep seks dalam agama Islam salah satunya dengan menutup aurat baik laki-laki dan perempuan agar tidak mengundang perbuatan negatif di lingkungan sekitar. Menurut pendapat Aziz (2017) bahwa, salah satu cara menerapkan metode pendidikan seks dalam keluarga dapat dilakukan dengan metode pengikatan melalui integrasi dengan pendidikan spiritual. Jika anak diikat dengan berbagai ikatan keyakinan, rohani, pemikiran, historis, sosial, dan olah raga, sejak pra-pubertas sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda yang akan tumbuh dengan keimanan dan terdidik dengan ketakwaan

**b. Cara orang tua menyampaikan pendidikan seks pada remaja**

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui cara orang tua menyampaikan pendidikan seks pada remaja dengan memberikan batasan-batasan dalam bergaul baik sesama jenis maupun lawan jenis seperti keluar kemana, sama siapa, batasan jam bermain, dan memilih teman yang baik (baik dari akhlak dan agama). Seperti pada pendapat dari Santrock (2007) bahwa, orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas sehingga kurang memberikan peluang kepada anak untuk berbicara secara verbal, orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

Selain memberikan batasan-batasan dalam bergaul baik sesama jenis maupun lawan jenis, orang tua memiliki cara lain dalam memberikan pendidikan seks pada remaja dengan melakukan pendekatan dengan anak-anak tentang menyampaikan pendidikan seks, agar menimbulkan keterbukaan diantara keduanya. Dengan adanya keterbukaan ini orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka tentang pendidikan seks. Hal ini terbukti pada pernyataan dari Rakhmat (2007) bahwa, etika orang tua dan anak dekat satu sama lain akan timbul rasa saling menyukai, komunikasi menjadi efektif, hubungan orang tua-anak menjadi nyaman, dan hal ini menimbulkan rasa keterbukaan dan kepercayaan diri. Dengan adanya keterbukaan ini orang tua menjadi tahu tentang lingkungan teman remaja, sehingga akan terhindar hal-hal yang negatif. Pengawasan ini tidak berarti mencurigai anak, tetapi dengan dibangun dasar komunikasi dan keterbukaan baik langsung maupun tidak langsung seperti mengamati siapa saja yang diketahui dan apa yang dilakukan anak. Hal ini akan membantu meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi (Muthmainnah, 2012).

**c. Cara remaja memperoleh pengetahuan mengenai seks**

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui cara remaja memperoleh pendidikan seks diberitahu oleh orang tua dan guru disekolah melalui pembelajaran seperti biologi dalam proses menempuh pendidikan dan

mencari tahu sendiri dengan menonton video yang beredar di internet dan sosial media. Hal ini telah ada dari jaman dulu yang dikatakan juga dalam buku Sex Education oleh Bigelow (1913) bahwa,

*“Most young people who in early adolescence receive their first lessons from parents and teachers have already had their attitude formed by their playmates”*

Pernyataan tersebut sesuai dengan jurnal yang berjudul How Sources of Sexual Information Relate to Adolescents' Beliefs about Sex oleh Bleakley et al., (2009) bahwa,

*“In short, different sources of information may disseminate different messages about sex and thus the sources adolescents turn to for sexual information may differentially influence their sexual beliefs as well as their sexual behavior”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja memperoleh pendidikan seks dapat dari mana saja, siapa saja yang memberitahu, bagaimana proses mendapatkan dan melihat dari lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi pola pikirnya. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan orang dewasa dalam arti orang tua yaitu orang yang paling dekat dengan anak dan guru terlatih atau terampil dalam memberikan pembelajaran seks, sehingga remaja akan lebih terarahkan dan terhindar dari hal hal yang tidak diinginkan. Kondisi fisik remaja sudah matang, tetapi jika tanpa dipersiapkan, remaja masih butuh pendampingan supaya mentalnya siap menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya ketika menginjak dewasa (Chomaria, 2018)

Dapat disimpulkan bahwa cara remaja memperoleh pendidikan seks dengan diberitahu orang tua dan guru disekolah dan mencari tahu dengan bertanya dengan teman dilingkungan pergaulan dan menonton video yang beredar di internet dan sosial media yang berbau vulgar. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena di era yang serba modern ini, remaja dapat mengakses apa saja yang tidak diketahui, sehingga perlu adanya pengawasan dan kontrol orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang bermakna.

## **2. Faktor Penghambat Tentang Memberikan Pendidikan Seks Dari Orang Tua Bagi Remaja Di Tengger Kandangan Surabaya**

Orang tua masih memandang pendidikan seks bagi remaja sebagai hal yang tabu, dan mereka sendiri menganggap akan tahu apa itu pendidikan seks di sekolah (Istiqomah, 2017). Pernyataan pernyataan diatas membuat pendidikan seks tidak diberikan secara langsung dan sadar oleh orang tua, sehingga banyak hal yang disembunyikan dari remaja dan menghambat pengetahuan mereka. Padahal orang tua menjadi orang yang paling dekat dengan remaja, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber informasi pertama bagi anaknya (Mata & Gadja, 2022).

Dari pengetahuan orang tua yang dirasa kurang luas sehingga belum maksimal dalam mengajarkannya. Orang tua merupakan sumber informasi bagi anak. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh remaja. Pendidikan seks harus diajarkan dengan benar, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menggunakan pendekatan yang tepat agar anak dapat lebih berkonsentrasi (Istiqomah, 2017).

Anak diusia masa remaja cenderung mengambil keputusan sendiri mana yang terbaik untuk dirinya. Sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang telah dilakukan remaja di luar pengawasan orang tua. Menurut Hurlock (2002), bahwa remaja mempunyai kebutuhan psikologis yang mencakup keinginan untuk mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, diperlukan dukungan orang tua berupa motivasi, nasehat, pemenuhan kebutuhan, dan optimalisasi pemecahan masalah (Sari & Ain, 2023)

## **3. Faktor Pendukung Tentang Memberikan Pendidikan Seks Dari Orang Tua Bagi Remaja Di Tengger Kandangan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui orang tua dan remaja memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi akan berjalan baik jika orang tua dan anak saling berdekatan, menyukai satu sama lain, dan merasa nyaman dalam hubungannya. Pendidikan seks harus diajarkan dengan benar oleh orang tua, dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang tepat agar anak dapat lebih berkonsentrasi (Istiqomah, 2017). Perlu adanya

kondisi, waktu dan suasana yang tepat dalam mengomunikasikan pendidikan seks agar lebih bermakna pada remaja.

Selain itu, remaja juga peduli dan mawas diri atas dirinya sendiri yang mencakup tentang pendidikan seks. Sering kali orang tua bertanya dan berdiskusi tentang pendapatnya mengenai pendidikan seks, orang tua dapat bertugas pikiran dan gagasan agar remaja dapat membedakan mana yang baik dan tidak atas dirinya. Soetjiningsih (2010) berpendapat bahwa, remaja umumnya mencintai pada dirinya sendiri, dan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Apabila remaja peduli dengan dirinya sendiri dalam menjaga batasan dengan bergaul dengan temannya berarti remaja sudah memiliki kemandirian dalam mengontrol dirinya. Menurut pendapat (Desmita, 2010), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua dengan maksud menemukan identitas diri melalui eksplorasi ego-identitas, yang mencerminkan perkembangan kepribadian yang kokoh dan mandiri. Kemandirian biasanya diartikan sebagai kemampuan menentukan nasib sendiri, berkreasi dan berinisiatif, mengatur tindakan sendiri, mengambil tanggung jawab, menahan diri, dan mengambil keputusan sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah komunikasi yang baik dan remaja mampu mengatur dirinya serta mengambil keputusan atas keinginannya sendiri tanpa bantuan orang lain termasuk orang tua. Mereka dapat menentukan hal hal yang baik dan tidak baik serta mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri apabila sedang keluar atau tidak bersama orang tua di lingkungan yang baru.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian, diketahui orang tua di Tengger Kandangan Surabaya terbukti telah menjalankan perannya seperti memahami tentang arti pendidikan seks, mengomunikasikan kesehatan reproduksi, memotivasi dan menasehati agar menutup aurat dan menjaga diri serta menanamkan nilai nilai keagamaan pada remaja. Cara orang tua memberikan pendidikan seks kepada remaja dengan menerapkan batasan batasan baik sesama jenis maupun lawan jenis dan memberikan pendekatan yang akan menimbulkan keterbukaan diantara keduanya.

Faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja di Tengger Kandangan Surabaya bahwa terdapat 3 faktor diantaranya: masih ada orang tua yang beranggapan pendidikan seks yang masih tabu; masih ada orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks; dan masih ada remaja yang tidak meminta saran dalam hal apapun termasuk pendidikan seks. Faktor yang mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja di Tengger Kandangan Surabaya bahwa terdapat 2 faktor diantaranya: Orang tua membangun berkomunikasi dengan remaja; dan remaja itu sendiri yang peduli dengan dirinya sendiri dan selalu mawas diri.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Astuti, S. A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Atreya. (2020). *The Important of Sex Education for Kids*. Berilliant.
- Bigelow, M. A. (1913). *Sex education*.
- Bleakley, A., Hennessy, M., Fishbein, M., & Jordan, A. (2009). *How Sources of Sexual Information Relate to Adolescents' Beliefs about Sex*. 37–48.
- Chomaria, N. (2018). *Kenali Masa Remaja Anak: Membangun Keshalihan Pribadi*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Crosby, C. L., Buss, D. M., Cormack, L. K., & Meston, C. M. (2021). Sex, sexual arousal, and sexual decision making: An evolutionary perspective. *Personality and Individual Differences*, 177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110826>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Hardiyanti, D. (2023). Upaya Pengenaln Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 190–204.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Istiqomah, N. N. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Prespektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur). In *Institut*

*Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.*

- Maimunah, S. (2017). Pemetaan Pengetahuan Orang Tua dan Penerapan Model Pendidikan Seks pada Remaja. *Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia "Peran Psikologi Perkembangan Dalam Penumbuhan Humanitas Pada Era Digital*, 10–19.
- Maryuni, & Anggraeni, L. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar ( SD ). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135–140.
- Mata, Y., & Gadj, R. O. (2022). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Remaja di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 557–562. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.7339003>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Analisis Data Kualitatif. In *Universitas Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Bandung. [http://lib.fkip.unsyiah.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=5419](http://lib.fkip.unsyiah.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5419)
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 108–109.
- Rahayu, D. (2022). *Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital*. <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/#:~:text=Pendidikan seksual merupakan suatu keterampilan,terhindar dari perilaku-perilaku yang>
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa Press University.
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 29.
- Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak. In *Jilid 2* (pp. 46–60). Erlangga.
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. In *Alfabeta*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Supratiwi, M., Makmuroch, & Andayan, T. R. (2011). Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Dengan Orang Tua Dan Kontrol Diri Di Sma 5 Surakarta. *Wacana. jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/45/45*
- Ulfaningrum, H., Fitriyari, R., & Mar'ah, E. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja. *Health Sains*, 197.